

BAB III

Paduan Budaya Jawa dan Geometris dalam Arsitektur Masjid

III.1 Pengantar

Pengaruh budaya dalam berdirinya masjid sangat jelas, itupun terjadi pada masjid-masjid di Jawa. Sehingga keberadaan suatu budaya dilingkungan berdirinya masjid tersebut tidak bisa dihindarkan. Dari studi komparasi terhadap beberapa masjid bersejarah di Jawa maka dihasilkan beberapa hal keterikatan antara masjid dengan pengaruh budaya Jawa tersebut.

Dalam menganalisa lebih lanjut dari studi komparasi terhadap pola masa dan bentukan yang terjadi, akan didapatkan pola geometris yang menjadi acuan dalam pengolahan bangunan masjid. Pola tersebut akan menjadi dasar dalam pengolahan masa pada Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta.

Berikut ini akan dibahas lebih lanjut dalam menganalisa paduan budaya Jawa dan geometris Islam dalam Arsitektur masjid.

III.2 Kebudayaan Jawa dalam Arsitektur Masjid

Dalam studi Komparasi terhadap beberapa masjid bersejarah di Jawa didapatkan beberapa pengaruh dari kebudayaan yang dalam pembahasan dititikberatkan pada bangunannya. Dapat terlihat segi visualnya dalam perancangan struktur bangunan masjid.

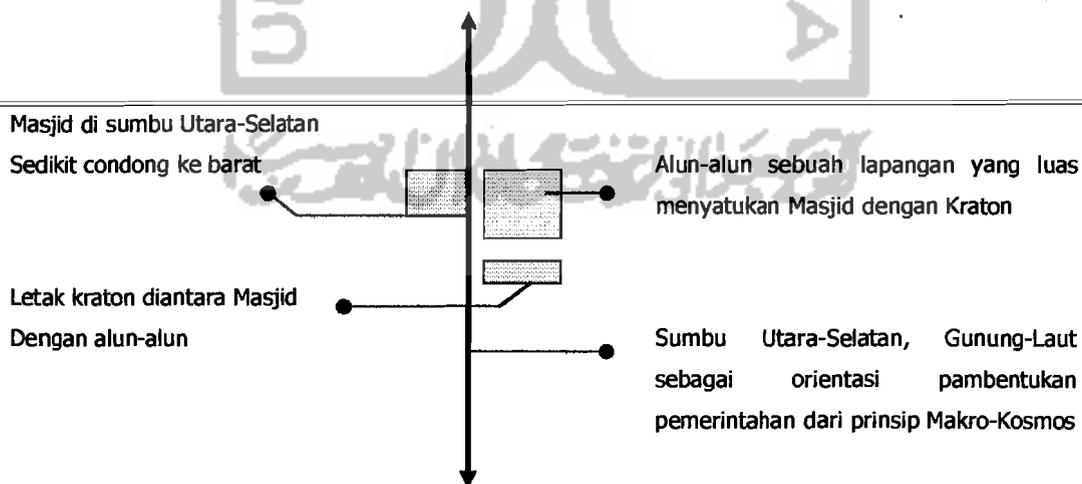
⁵⁴Dari segi konstruksi masjid memiliki struktur utama dengan saka guru dan struktur atap dengan bentuk atap tajug. Hal ini dikarenakan bentukan atap dan struktur utama mengikuti denah masjid yang berbentuk bujursangkar. Pengaruh budaya Jawa tersebut tidak hanya sebagai bentukan yang didasari pada aspek sosial yang terjadi pada masa berdirinya masjid,

⁵⁴ Hatmoko, Adi Utomo. Gadjah Mada University, , Tektonika dan Ekspresi Masjid Tradisional dan Kontemporer di Jawa, proceeding seminar of The Third International Symposium on Islamic Expression In Indonesian Architecture, 2000, hlm. 154-155.

akan tetapi dapat juga mengarah pada suatu simbol yang memberikan suatu makna dan arti. Dalam kepercayaan tersebut, dicoba diungkapkan pada bentukan massa bangunan masjid sebagai penyampaian suatu pesan dan alat komunikasi. Sebagai contoh bentuk atap tajug yang kerap disebut sebagai "konstruksi atap berbentuk piramida memusat yang bertingkat-tingkat". Sifat mengarahkan yang dimiliki bentuk ini diimbangi dengan horisontalitas atap serambi berbentuk limasan. Bentuk-bentuk pan-Islamik muncul takkala ada keinginan yang kuat untuk memiliki persatuan masyarakat Islam sedunia

Diluar aspek visual, pengaruh orientasi pada pembentukan struktur pola massa pada masjid bersejarah di Jawa juga mempunyai pengaruh yang kuat. Seperti halnya telah dibahas pada bab dua, dalam analisa ini contoh yang jelas pada Masjid Agung Yogyakarta. Kraton tidak lepas berdiri sendiri, namun menyatu dengan masjid dan alun-alun lengkap dengan beringin kembarnya membentuk susunan segitiga. Ungkapan fisik arsitektural dari syncritism kesatuan antara raja, rakyat dan Tuhan melalui agama. Kompleks kraton Yogyakarta, satu-satunya kompleks bangunan berorientasi ke Utara, merupakan titik ujung jalan dari sumbu jalan. Konsep Makro-Kosmos Utara-Selatan, Gunung-Laut dalam hal ini Samoedra Indonesia sangat jelas, ujung sumbu Utaranya adalah Gunung Merapi. Prinsip ini sudah menjadi tradisi dari pusat pemerintahan pada jaman Majapahit⁵⁵.

Gambar 19 : Posisi Masjid terhadap sumbu Makro-Kosmos



⁵⁵ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid*, Gadjah Mada University press, 2000, hlm. 516

Masjid-masjid di Jawa pada umumnya memiliki konfigurasi ruang dengan pola memusat. Aspek memusat yang terpusat pada suatu bagian ruang ini dapat terlihat pada :

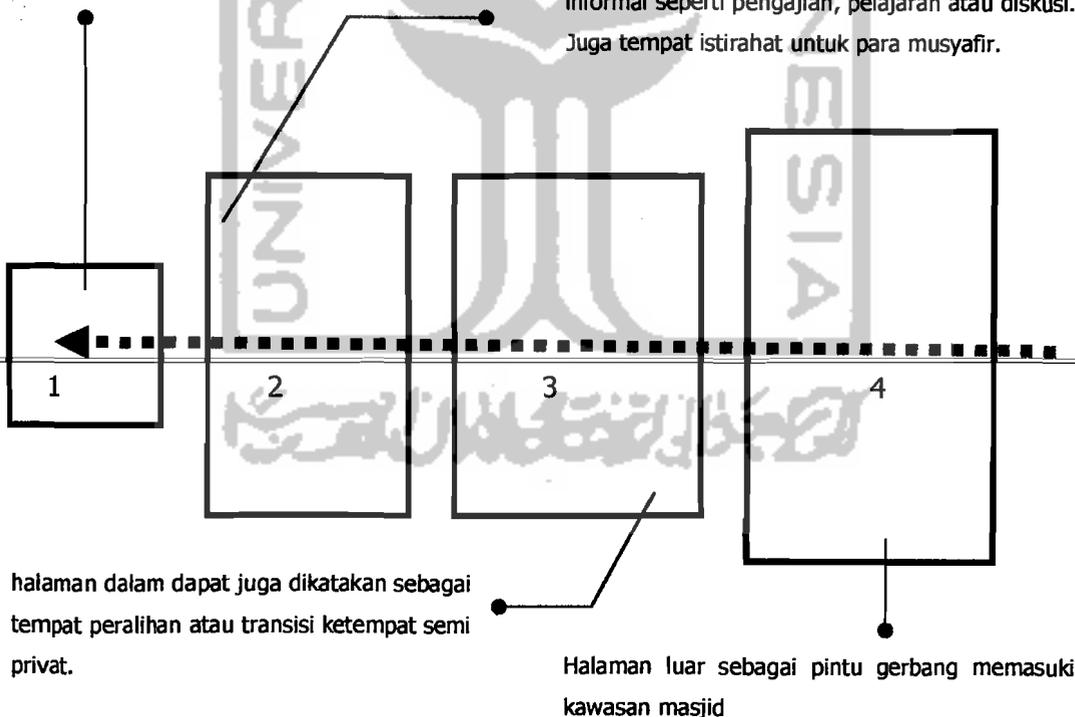
1. Ruang dalam utama
2. Serambi masjid
3. Halaman depan, dan
4. Halaman luar

Yang kesemuanya membentuk pola memusat. Bahkan di ruang dalam, ruang diantara empat kolom utama atau soko guru membentuk suatu tempat khusus. Ruang ini memiliki makna khusus dalam rumah tradisional, namun penggunaan masjid menghilangkan kekhususan ruang ini⁵⁶.

Gambar 20 : Konfigurasi Ruang Dengan Pola Memusat Pada Masjid Jawa

Masjid-masjid Tradisional umumnya memiliki Pelingkup yang kuat untuk ruang dalamnya. Difungsikan sebagai tempat ibadah formal atau sholat.

Serambi digunakan sebagai tempat kegiatan informal seperti pengajian, pelajaran atau diskusi. Juga tempat istirahat untuk para musyafir.



halaman dalam dapat juga dikatakan sebagai tempat peralihan atau transisi ketempat semi privat.

Halaman luar sebagai pintu gerbang memasuki kawasan masjid

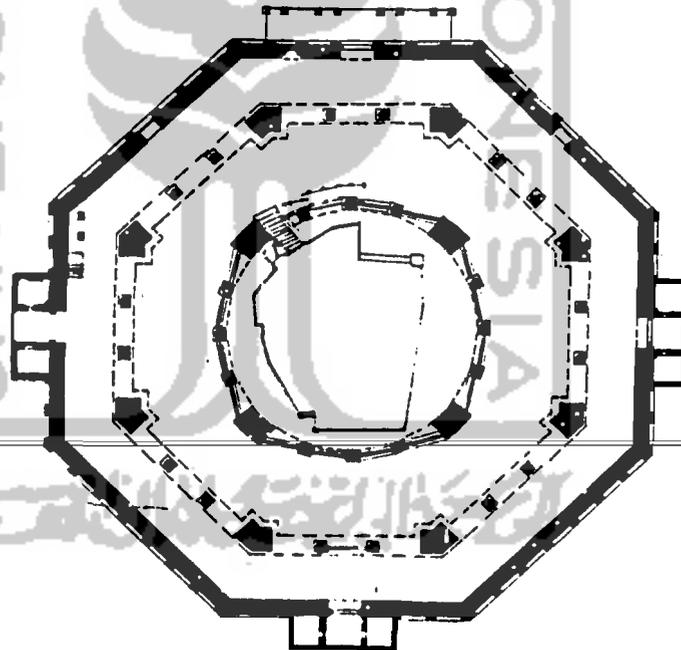
⁵⁶ Hatmoko, Adi Utomo. Gadjah Mada University, in *Tektonik Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, published by Departement of Architecture, Islamic University of Indonesia, 2000, hlm. 156.

III.3 Unsur-unsur Geometris dalam Arsitektur Masjid

Pada tradisi arsitektural di dunia Islam, aturan-aturan geometri pada masjid diterapkan dalam gaya yang lebih fleksibel dan digunakan untuk menyediakan pedoman umum.⁵⁷

Ka'bah, yang diperkirakan merupakan bentuk dari kubus berukuran sekitar 11m x 12m x 15m (36ft x39ft x49ft), sementara The Dome of the Rock berbentuk octagonal/ segi delapan berdasarkan dari dua segi empat yang salah satunya dirotasikan sebesar 45°, hasilnya adalah dua oktagonal ambulatory yang mengitari susunan bundar dari kolom dan dinding. Kedua Monumen tersebut bagaimanapun juga tingkat arsitektural dan fungsionalnya mempunyai tingkat pengecualian yang tinggi. Meskipun kedua struktur itu memiliki hubungan dengan kegiatan orang beribadah, tidak ada kata yang dapat mengartikan masjid dengan tepat dan masing-masing memiliki symbol asosiasi yang unik. Selain itu keduanya juga memiliki hubungan dengan tradisi arsitektur pra-Islam.⁵⁸

Gambar 21 : Plan of the Dome of the Rock⁵⁹



Sumber : The Mosque, 1994

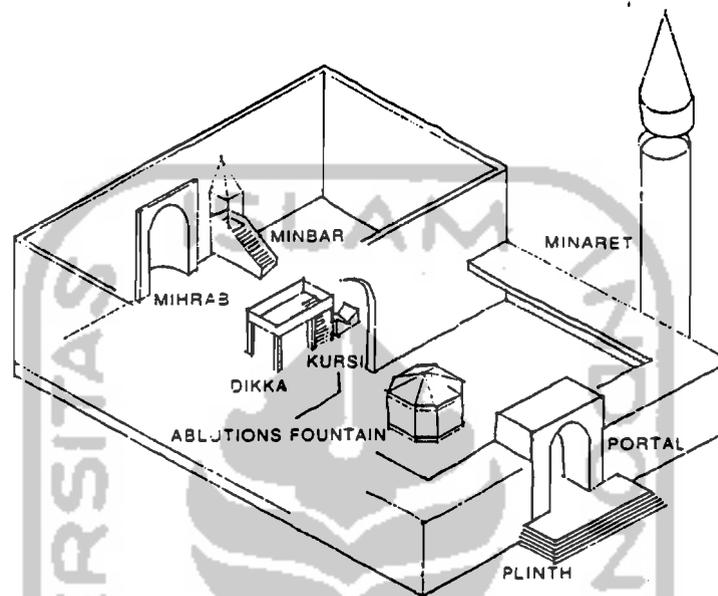
⁵⁷ Al-Asad, Mohammad, Application of Geometry, The Mosque, edited by Martin Frishman and Hasan Uddin Khan, 1994, hlm. 55

⁵⁸ ibid, hlm.56

⁵⁹ ibis, hlm.56

Dalam komponen yang terdapat pada masjid memiliki standar dari segi fungsinya, ini bisa terlihat pada gambar dimana komponen tersebut lazim ditemukan pada masjid-masjid di daerah timur tengah (lihat gambar 20).

Gambar 22 : The Standard Component of the Mosque⁶⁰



Sumber : The Mosque, 1994

Dua komponen yang penting yang terdapat pada masjid yaitu kubah dan menara, yang di desain menurut rencana pemusatannya. Kubah diletakkan diatas dasar yang berbentuk bundar atau octagonal sementara menara memiliki outline bundar ataupun polygonal, dan bisa juga kombinasi atau gabungan dari keduanya. Beberapa bentuk spiral juga ada yang digunakan untuk menaraq, yaitu pada Masjid Agung di Samara dan Masjid Abu-Dalaf, dimana kedua masjid tersebut terdapat pada abad ke IX.⁶¹

⁶⁰ Frishman, Martin, Islam and the Form of The Mosque, The Mosque, edited by Martin Frishman and Hasan Uddin Khan, 1994, hlm. 33

⁶¹ Al-Asad, Mohammad, Application of Geometry, The Mosque, edited by Martin Frishman and Hasan Uddin Khan, 1994, hlm. 57

Beberapa tahun terakhir ini, penggunaan dari centralized plan (perencanaan yang memusat) pada desain masjid semakin meluas. Contohnya Masjid Bundar Al-Tooba da Karachi (1969), Masjid hexagonal bandara Internasional King Khaled di Riyadh (1983) dan masjid octagonal King Abdullah di Amman (1989).⁶²

Penggunaan modul sebagai sebuah sarana dalam dunia pra-modern Islam didukung oleh team arsitek, dihubungkan dengan sebuah praktek arsitek pada abad ke-XVI di Bukhara, yang meliputi konsep denah pada kertas yang bergrid. Grid tidak hanya berfungsi sebagai sebuah alat bantu gambar, akan tetapi juga sebagai sarana sistem modular yang menetapkan ukuran dari elemen-elemen bangunan.⁶³

Tidak ada ketetapan yang mutlak dalam menggambarkan ciri-ciri dari Arsitektur Islam, karena tekstur yang dipakai memiliki gaya yang lebih fleksibel. Akan tetapi ada beberapa bentukan yang lazim digunakan dalam pengolahan atau pembentukan dasar geometri dalam Islam, yaitu bentukan segi empat yang cenderung berbentuk bujursangkar dan penggabungan dua bentuk segi empat tersebut, dimana salah satu segi empat tersebut dirotasikan sebesar 45° , sehingga membentuk oktagon. Kubah yang terbentuk dari sebuah lingkaran yang memusat dan dibelah menjadi dua cenderung menjadi simbol geometris dalam masjid sebagai pencerminan dari Arsitektur Islam. Dari bentuk dasar tersebut sering diolah lebih fleksibel sehingga membentuk suatu geometri yang baru. Walaupun begitu bentuk geometri tersebut tetap terbentuk dari kelipatan bentukan dasar diatas.

III.4 Unsur-unsur Geometris dalam Masjid Komparasi

Masjid-masjid dalam studi komparasi memiliki pola masa berdenah bujursangkar pada masa utama dan persegi panjang pada bangunan di sekitarnya termasuk serambi/pendopo. Pola ini terbentuk dari jarak antara tiang dan saka guru yang memiliki grid yang hampir sama, juga selain itu agar setiap sudut dari atap yang berbentuk piramida dikenal dengan atap tajug dapat bertemu pada satu titik yang berada pada puncaknya. Analisa

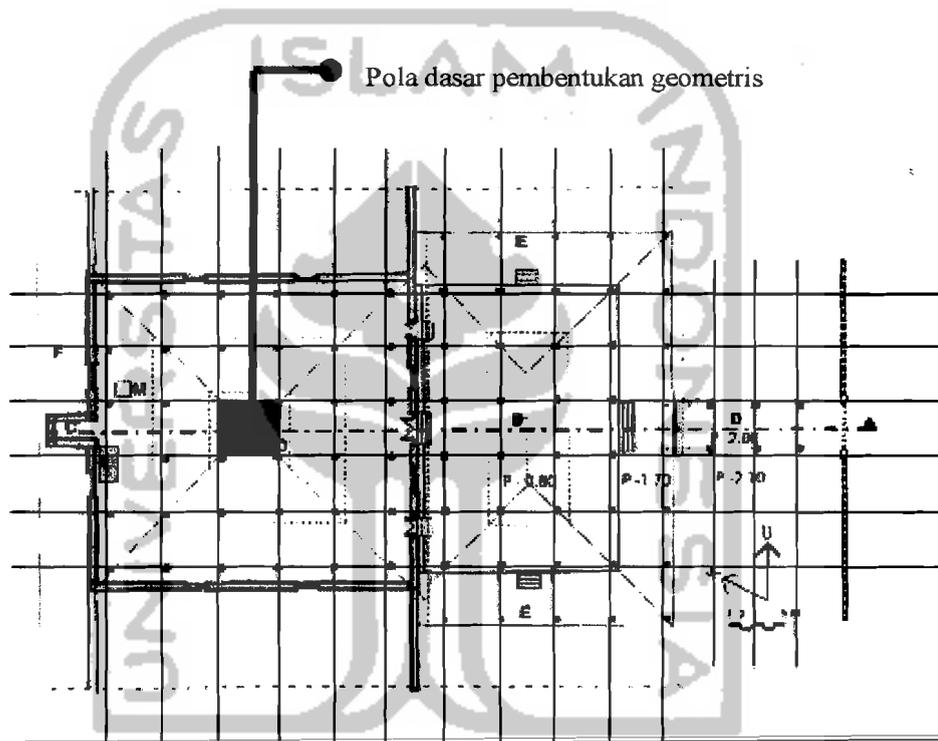
⁶² ibid, hlm.57

⁶³ ibid, hlm 58

geometris yang akan dilakukan pada masjid komparasi yaitu pada 2 hal yang menjadi ciri-ciri masjid di Jawa. Yakni geometris pada denah bangunan utama masjid dan pada atap bangunan utama masjid komparasi. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut

1. Pola Geometris pada Denah Masjid

Gambar 23 : Pola geometris pada denah Masjid Agung Yogyakarta



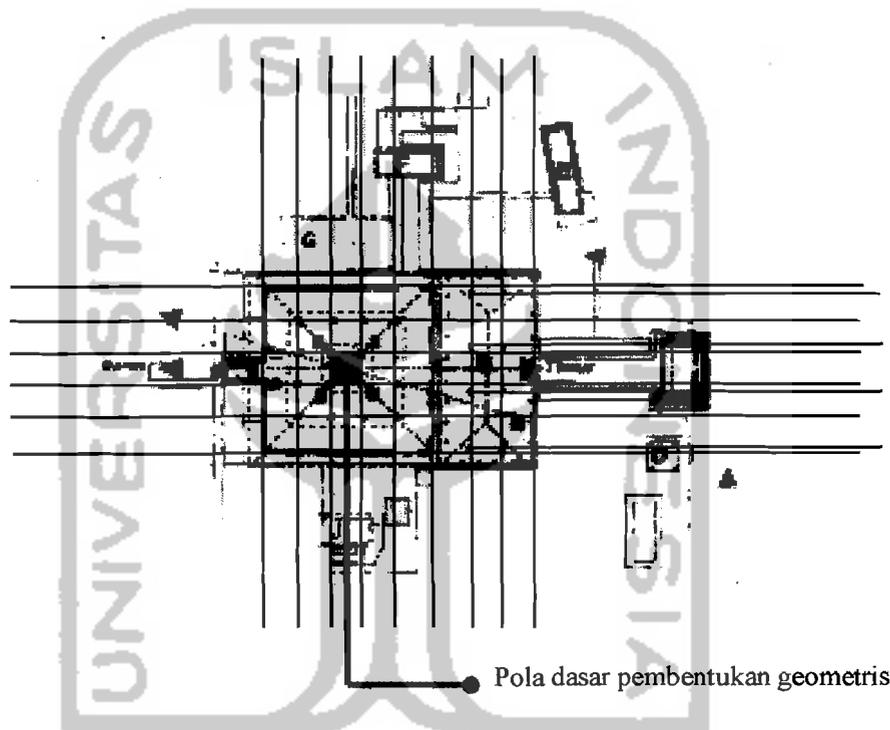
Masjid Agung Yogyakarta memiliki pola denah pada ruang utama ibadah berbentuk bujursangkar, dengan jarak antar tiang/kolom yang hampir sama, yaitu sekitar 5 meter jarak antara saka guru. Pola ini membentuk denah berbentuk bujursangkar dari kelipatan luasan dari pola yang terbentuk antara pertemuan keempat saka guru utama.

Dalam gambar 19 memperlihatkan pola grid yang mambentuk luasan pada denah. Apabila luasan yang terbentuk antara saka guru utama dianggap

pola dasar geometris, maka denah yang terbentuk memiliki grid 25 kali pola dasar geometris ditambah jarak antara saka guru terluar dan dinding ruang utama. Jumlah saka guru pada ruang utama sebanyak 32 saka guru ditambah 4 saka guru utama.

Pola ini juga mempengaruhi pada serambi masjid. Dimana serambi tidak memulai pola awal dari garis dinding, melainkan sambungan dari pola grid pada ruang utama masjid (lihat gambar 19).

Gambar 24 : Pola Geometris pada Masjid Agung Demak

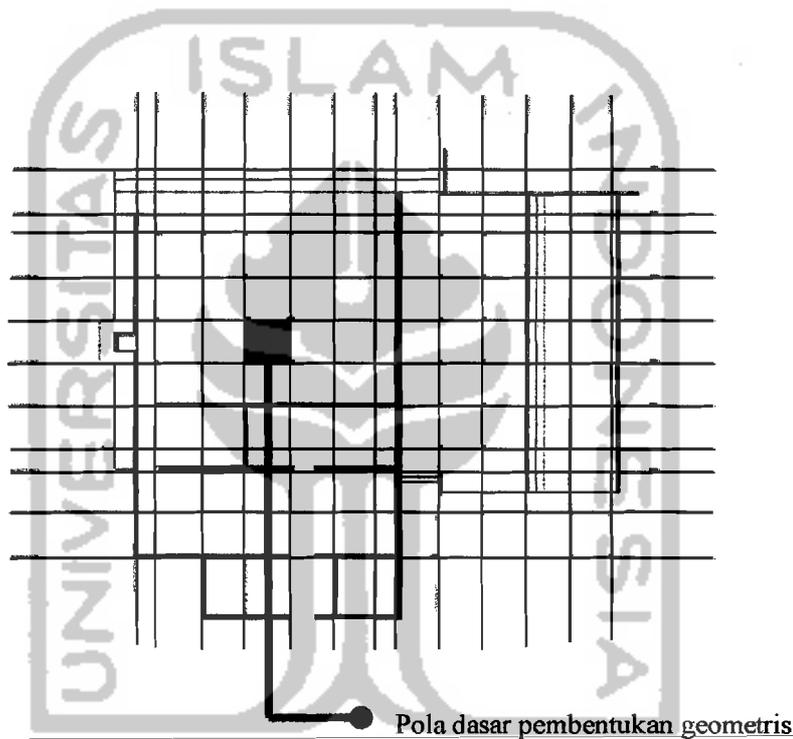


Pada Masjid Agung Demak hampir sama dengan pola Masjid Agung Yogyakarta, dalam pembentukan pola grid pada denah ruang utama masjid disesuaikan dengan jarak antara saka guru, yaitu sekitar 4,75 meter. Sehingga luasan pada ruang utama masjid yaitu sekitar 25 kali luasan yang terbentuk dari pertemuan keempat saka guru. Bedanya yakni jumlah saka penanggap yaitu tiang dalam ruang utama masjid selain saka guru hanyalah 12. itu dikarenakan dinding luar masjid mengikuti sumbu grid yang terbentuk (lihat gambar 20).

Pada serambi masjid, tidak lagi mengikuti grid yang ada pada ruang utama masjid. Dimungkinkan karena tidak bersamaan waktu pembuatan dengan ruang utama masjid, ditambah lagi dari ketidaktertiban pemugaran. (lihat Bab II, struktur bangunan Masjid Agung Demak).

Persamaan yang lain dengan Masjid Agung Yogyakarta yaitu adanya porch atau selasar yang tegak lurus dengan sumbu mihrab sebelum memasuki serambi masjid.

Gambar 25 : Pola geometris pada Masjid Agung Banten



Pada Masjid Agung Banten ditemukan juga pola pembentukan denah masjid dengan menarik garis vertical dan horizontal sehingga membentuk sebuah grid. Pola yang terjadi pada Masjid Agung Banten juga tidak beda dengan masjid komparasi lainnya. Persamaan dengan Masjid Agung Yogyakarta yakni dinding terluar tidak menyatu dengan tiang penyangga, jadi dinding yang dibuat tidak mengikuti grid yang ada. Persamaan dengan Masjid Agung Demak yakni serambi tidak mengikuti alur grid dari ruang utama



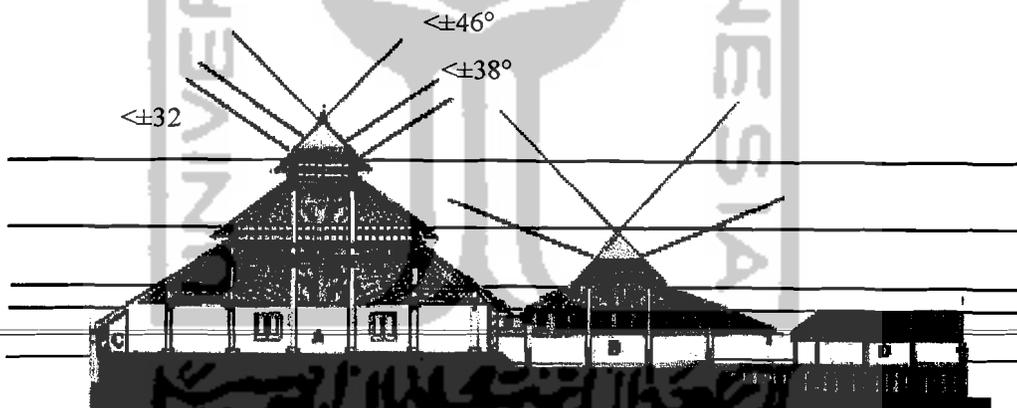
masjid, melainkan dimulai dari grid yang terbentuk oleh dinding terluar ruang utama masjid.

Dalam analisa pada denah masjid ditemukan beberapa persamaan yang ada, yaitu :

- Saka guru sebagai tiang utama pada ruang utama masjid
- Saka guru utama terletak ditengah dari pola grid denah yang berbentuk bujursangkar
- Luasan dari denah masjid merupakan kelipatan dari luasan yang terbentuk dari keempat saka guru
- Jarak antara tiang pada ruang utama masjid mengikuti ukuran jarak antara saka guru
- Pola ukuran grid ruang utama masjid mempengaruhi pola ukuran pada serambi masjid

2. Geometris pada Atap Masjid

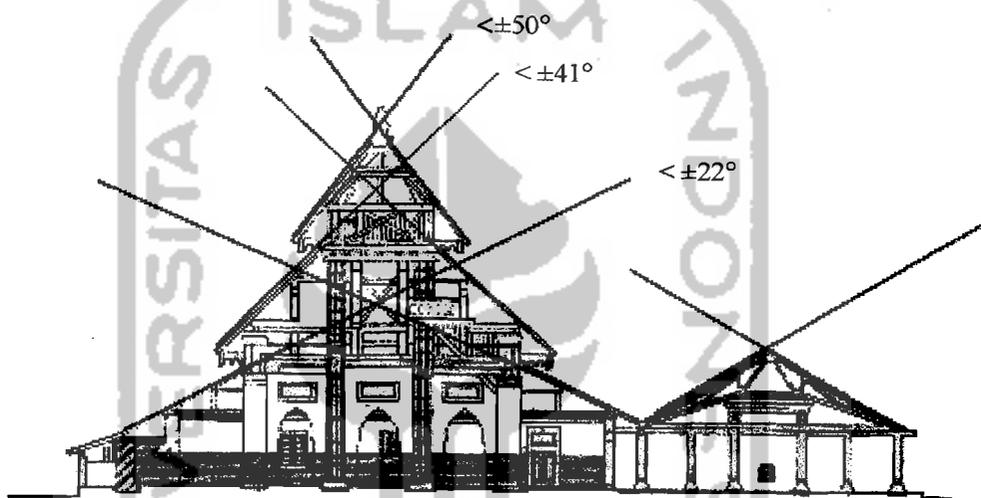
Gambar 26 : Geometris pada atap Masjid Agung Yogyakarta



Atap bangunan utama masjid Agung Yogyakarta terdiri dari atap berujung berupa atap taksu, dikelilingi dua tingkat atap yang lebih rendah yaitu atap penanggap dan atap penitih. Geometris atap berbentuk piramida dengan setiap sudut bertemu pada satu titik dipuncaknya. Geometris pada atap masjid dikenal dengan sebutan atap tajug. Ini menjadi salah satu ciri dari masjid-masjid di Jawa.

Atap tersusun bertingkat dengan memanfaatkan celah antara pertemuan sudut atap sebagai sirkulasi udara. Setiap atap yang tersusun memiliki sudut yang berbeda-beda. Pada atap tajug paling atas memiliki sudut $\pm 46^\circ$, sementara pada atap penanggap memiliki sudut $\pm 38^\circ$, dan atap penitih memiliki sudut $\pm 32^\circ$. Dalam hal ini perbedaan pada sudut setiap tingkatan atap menjadikan atap masjid seakan memusatkan focus secara vertical. Ini terlihat dari bertambahnya sudut atap dari atap penitih hingga atap tajug paling atas.

Gambar 27 : geometris pada atap Masjid Agung Demak



Tidak beda halnya dengan Masjid Agung Yogyakarta, Masjid Agung Demak memiliki tiga tingkatan atap. Atap yang terbentuk memiliki pola geometris piramida dengan setiap sudut bertemu pada satu titik dipuncaknya. Persamaan dengan Masjid Agung Yogyakarta ini juga memperjelas bahwa atap tajug merupakan ciri-ciri dari masjid yang ada di Yogya

Atap masjid Agung Demak juga memiliki sudut yang berbeda-beda pada setiap tingkatan atap. Dimulai dari atap penitih memiliki sudut $\pm 22^\circ$, sedangkan pada atap penanggap memiliki sudut $\pm 45^\circ$ dan pada atap tumpang teratas memiliki sudut $\pm 52^\circ$. Sudut atap bertambah dari atap paling bawah hingga atap teratas. Besarnya sudut tersebut dikarenakan ukuran panjang tiang saka guru, yaitu sekitar 18 meter.

Sedangkan pada atap masjid Agung Banten memiliki 5 tingkatan atap, dengan atap terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari atap tajug tumpang tiga. Besarnya sudut dari atap terbawah $\pm 28^\circ$, sedangkan atap penanggap $\pm 44^\circ$ dan atap tajug teratas bagian pertama $\pm 51^\circ$. Pada bagian kedua fungsi atap hanyalah sebagai miniature ataupun symbol. Terdiri dari dua tingkat atap berbentuk tajug/piramida dengan sudut sekitar 45° . Atap bagian kedua yang terletak pada puncaknya bangunan utama Masjid Agung Banten lebih banyaknya menyerupai miniatur dari atap yang dibawahnya (lihat Bab II, Sejarah Masjid Agung Banten).

Dari analisa tiga atap masjid komparasi ditemukan beberapa persamaan yakni :

- Atap masjid berbentuk geometris piramida yang setiap sudut bertemu pada satu titik dipuncaknya
- Atap terdiri dari beberapa tingkatan atap tajug
- Jumlah atap yang aktif menurut fungsinya sebanyak tiga tingkatan atap tajug, sementara pada Masjid Agung Banten, dua atap pada puncaknya hanya merupakan miniatur.
- Sudut atap dari atap terbawah hingga atap teratas akan semakin bertambah/ tidak sama
- Sudut pada atap terbentuk dikarenakan menyesuaikan ketinggian tiang utama yaitu saka guru
- Bentuk atap terjadi karena menyesuaikan bentuk denah yaitu bujursangkar

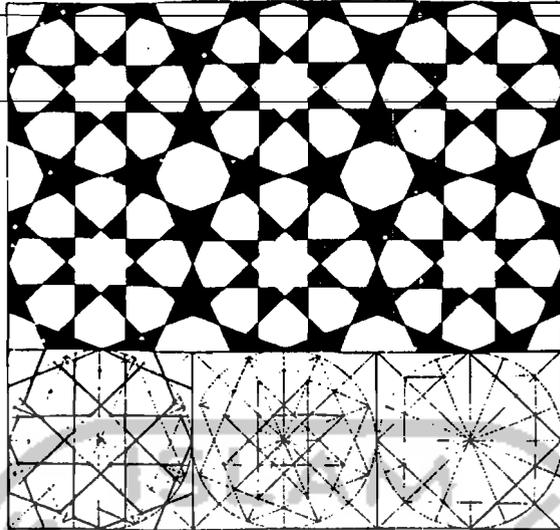
III.5 Unsur Geometris dalam Ornamen

Yang dimaksud bentuk geometris adalah garis, bidang, lengkung, segitiga hingga segi banyak dan lain-lain ada dalam ilmu ukur, bagian-bagiannya termasuk sudut dan luasnya dapat diukur.

Dalam bangunan untuk ibadah Islam, prinsip geometri diterapkan secara lebih fleksibel, fungsinya lebih banyak sebagai pengarah dan hiasan.⁶⁴

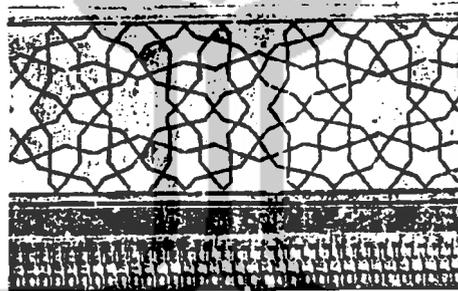
⁶⁴ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid*, Gadjah Mada University Press, 2000, Hlm. 13

Gambar 28 : Contoh tipikal pola garis-garis perancangan hiasan geometris-intricate⁶⁵



Sumber : Yulianto S, 2000

Gambar 29 : Pola geometris intricate pada Masjid Jami' Timur, (bibi Khamum) 1399-1404, Samarqand, Uzbekistan⁶⁶



Sumber : Yulianto S, 2000

Orang-orang muslim Arab memandang geometris sebagai suatu pengetahuan dan dikembangkan menjadi tradisi, ditempatkan sejajar dengan matematika, astronomi dan musik.⁶⁷

⁶⁵ ibid, hlm. 18

⁶⁶ ibid, hlm. 17

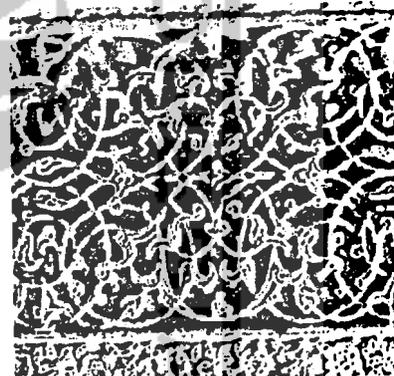
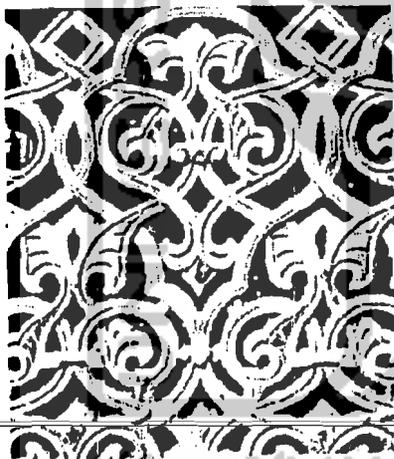
⁶⁷ Frishman, op.cit, Hlm. 55

Kenyataan dalam Islam bahwa sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyenangkan keindahan dan bahwa seni adalah keindahan yang didukung oleh sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga mendorong adanya hiasan dalam masjid. Cukup banyak menggunakan motif floral atau tumbuh-tumbuhan mengisi bagian konstruksi, dinding, kolom, balok, sebagai bingkai sebuah bidang dan lain-lain menjadi penghias masjid.

Untuk menghindari kemusyrikan, sangat jarang motif hewan atau manusia digunakan. Walaupun ada merupakan pengaruh dari seni setempat. Hiasan masjid cenderung tidak berupa lukisan, relief dan patung dari makhluk hidup, kecuali tumbuh-tumbuhan, lebih disukai corak geometris tidak figuratif⁶⁸.

Gambar 30 : Pola flora-simetris dari hiasan pada sebuah dinding mausoleum Timur, Samarqand (kiri)⁶⁹

Gambar 31 : Pengabastrakan bentuk tanaman anggur lengkung-lengkung tak berujung pangkal, hiasan Masjid as-Salih Tala'I, Kairo (kanan)⁷⁰



Sumber : Yulianto S, 2000

Fasade bangunan masjid paling banyak mendapat perhatian dan kemudian dijadikan tempat berkreasi. Nampaknya jarang ditemukan sebuah masjid tanpa ornamen baik berupa gambar, ukiran, kaligrafi atau

⁶⁸ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid*, Gadjah Mada University press, 2000, hlm. 13

⁶⁹ *ibid*, hlm. 23

⁷⁰ *ibid*, hlm. 23

pelubangan-pelubangan pada dindingnya. Dinding seringkali menjadi area untuk menunjukkan keseriusan sebuah pembangunan masjid.

Beberapa masjid baru seperti Masjid Salman yang relatif bebas dari ornamen, karena memang demikian spirit yang ingin dipertunjukkan, pengolahan fasade tidak sedramatis pengolahan bentuk massanya. Demikian pula pada Istiqlal yang berparas polos sehingga kesan keindahannya dapat dinikmati pada bentuknya secara menyeluruh⁷¹.

Bentuk geometris sangat terkait dalam penampilan masjid, selain berupa kaligrafi atau hiasan berbentuk corak trumbuh-tumbuhan, geometris dalam pengolahan bentuk massa sering dipergunakan. Dalam hal ini penyampaian dalam pengolahan massa sering diibaratkan suatu makna, suatu bentuk mempunyai arti tersendiri selain sebagai suatu hal yang menjadi daya tarik, sehingga geometris diibaratkan sebagai penyampaian arti dan makna yang tersirat.

Ada dua macam cara munculnya bentuk. Pertama, bentuk muncul dari suatu simbol atau ide tertentu dan, kedua, bentuk yang muncul karena logika konstruksi bahan⁷².

Seperti halnya pada Masjid Agung Demak, pada dinding bagian dalam mihrab arah kiblat yang menggambarkan kura-kura, yang kepala, badan, kaki dan ekornya ditafsirkan sebagai '*candrasengkala*' menunjuk tahun 1401 atau 1479 M⁷³.

Dinamika perkembangan teori arsitektur kiwari, khususnya masjid, menunjukkan bahwa kehadiran bentuk-bentuk muncul dari simbol-simbol atau ide tertentu. Sedangkan pada masa masjid Wali, dan spesies keturunannya, lebih cenderung menunjukkan bahwa kehadiran bentuk muncul karena logika konstruksi bahan bangunannya⁷⁴. Sehingga keterbatasan tersebut memicu bentukan yang mengikuti konstruksi, lain halnya di masa sekarang. Dimana pengolahan geometris pada massa

⁷¹ Pratikno, Priyo. YKPN Academy of Architecture, in *Tektonik Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, published by Departement of Architecture, Islamic University of Indonesia, 2000, hlm. 137

⁷² Parimin, Ardi P, *Atap Masjid dan Struktur/Konstruksi*, Bandung, 1997

⁷³ Roesmanto, Totok, Diponegoro University, in *Tektonik Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, published by Departement of Architecture, Islamic University of Indonesia, 2000, hlm. 79

⁷⁴ Pratikno, Priyo. YKPN Academy of Architecture, in *Tektonik Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, published by Departement of Architecture, Islamic University of Indonesia, 2000, hlm. 133

bangunan dapat bebas dikarenakan keanekaragaman jenis bahan bangunan yang dapat mendukung pengolahan geometris tersebut.

Contoh masjid saat ini yang penekanannya pada geometris bentukan massa seperti masjid At-Tin yang terletak dikawasan Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Motif yang tampil hampir disemua sisi dan sudut utama bangunan merupakan bentuk empat persegi panjang yang dikombinasikan dengan bentuk belah ketupat. Dari keterangan yang tertulis, arsitek Achmad Noe'man mengatakan bahwa motif tersebut mewakili satu tumpuan, harapan yang sekaligus pemusatan pada Allah SWT.⁷⁵ Demikian juga halnya dengan masjid Baiturrahman yang berada dikompleks MPR-DPR Senayan, Jakarta. Masjid yang didesain oleh tim arsitek PT. Artefak Arsindo ini memang sarat dengan simbol-simbol. Konsep dasar bentuk bangunan seperti bentuk segi lima sebagai bentuk tapak bangunan mencerminkan lima rukun Islam/lima sila/ lima fraksi dalam DPR.⁷⁶

Gambar 32 dan 33 : Masjid At-Tin Taman Mini Indonesia Indah⁷⁷



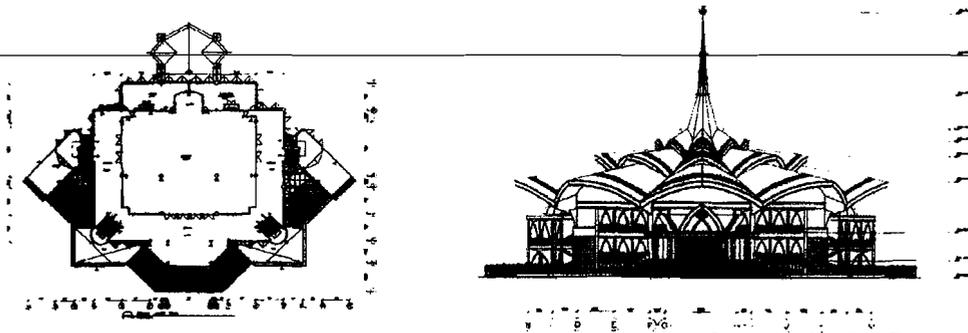
Sumber : Majalah ASRI, 2000

⁷⁵ Majalah Asri, No.208/012. Desember 2000, Hlm.41

⁷⁶ Majalah Asri, No.178, Januari 1998, Hlm. 43

⁷⁷ Majalah Asri, No.208/012. Desember 2000, Hlm.41

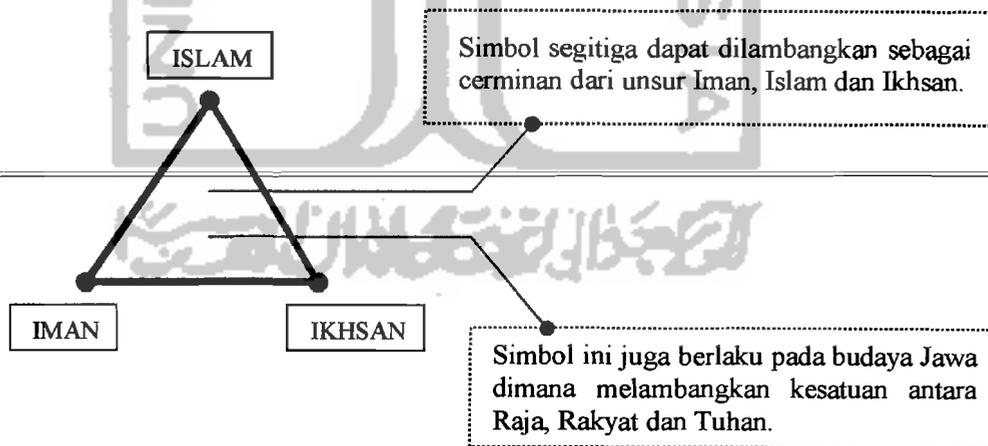
Gambar 34 dan 35: Denah Lt.1 dan tampak masjid baiturrahman kompleks DPR/MPR Jakarta⁷⁸



Sumber : Majalah ASRI, 1998

Pengolahan massa dari bentuk-bentuk dasar dapat juga diartikan sebagai suatu simbol tertentu. Kasus ini juga dapat dijumpai pada bentuk atap masjid-masjid bersejarah di Jawa. Sifat mengarahkan yang dimiliki bentuk ini diimbangi dengan horizontalitas atap serambi berbentuk limasan. Bentuk Pan-Islamik muncul takkala ada keinginan yang kuat untuk memiliki persatuan masyarakat Islam sedunia.⁷⁹

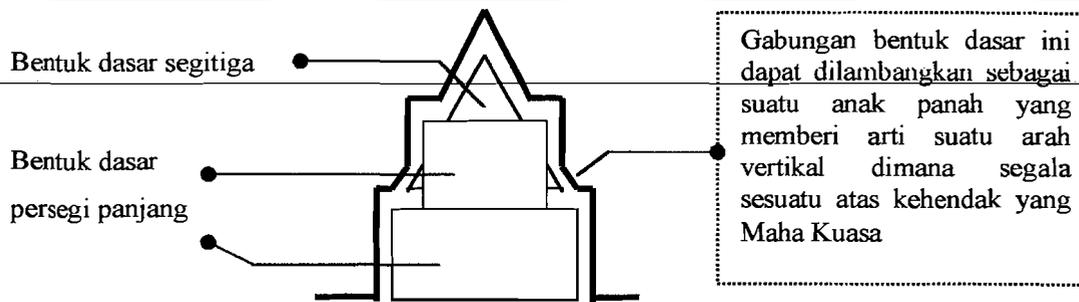
Gambar 36 : Bentuk dasar yang melambangkan suatu simbol atau makna



⁷⁸ Majalah Asri, No.178, Januari 1998, Hlm. 43

⁷⁹ Hatmoko, Adi Utomo. Gajah Mada University, in Tektonik Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia, published by Departement of Architecture, Islamic University of Indonesia, 2000, hlm. 154.

Gambar 37 : Contoh Gabungan beberapa pengolahan bentuk dasar



III.6 Paduan Budaya Jawa dan Geometris dalam Arsitektur Masjid

Dalam mengekspresikan masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta dengan mengangkat kembali faktor-faktor dari budaya Jawa yang kontekstualnya berpengaruh pada perkembangan bangunan masjid di Jawa. Penerapan konsep dipadukan dengan bentukan-bentukan yang bernuansa Islam agar dapat memperjelas makna yang akan disampaikan dimana merupakan bagian dari perkembangan arsitektur Islam.

Dari hasil analisa terhadap denah dan atap bangunan utama masjid komparasi akan dikembangkan menjadi konsep dasar dalam pengolahan masa bangunan pada Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta. Sebagai pelestarian budaya dari budaya Jawa yang mempengaruhi perkembangan masjid di Jawa. Hasil pengolahan dari analisa masjid komparasi didapatkan beberapa hal yang menjadi konsep dasar perancangan, yakni :

- Konfigurasi ruang dengan pola memusat. Sebagai perpaduan antara konsep masjid Jawa dengan centralized plan pada Geometris.
- Orientasi makro-kosmos sebagai acuan dalam pengaturan masa.
- Pemakaian grid sebagai patokan pengolahan masa sebagai perpaduan antara pola pada masjid Jawa dengan modul yang dipakai dalam penentuan bentuk dan kelipatannya pada Geometris.

- Grid yang dipakai sebagai dasar patokan yaitu grid dengan ukuran kelipatan 5 meter x 5 meter, penentuan ini dari hasil pembulatan jarak antara saka guru pada setiap masjid komparasi.
- Denah pada ruang utama masjid berbentuk bujursangkar, dan pada masa lainnya merupakan kelipatan dari grid yang menjadi dasar perancangan. sebagai bentuk yang mencerminkan perpaduan antara geometris pada masjid Jawa dengan bentuk Geometris yang lazim dipakai.
- Atap bangunan utama masjid berbentuk piramida dengan setiap sudut atap bertemu pada satu titik dipuncaknya dipadukan dengan bentuk dome sebagai ekspresi dari Geometris pada masjid.
- Jumlah atap bangunan utama masjid yaitu sebanyak tiga tingkatan atap, ini diambil dari analisa atap masjid komparasi melihat segi keaktifan dalam fungsinya.
- Sudut setiap tingkatan atap akan berbeda, dimana sudut akan bertambah dari atap terbawah hingga atap teratas.
- Fungsi pada bangunan utama akan dipadukan dengan fungsi standar pada masjid dalam Arsitektur Islam sebagai pelengkap fungsi dari yang sebelumnya.

Sedangkan dari segi bahan akan disesuaikan dengan bahan bangunan yang ada saat ini, dengan kata lain tidak menjadi suatu ketentuan bahan bangunan masjid komparasi diterakan pada masjid yang akan dirancang. Sebagai penyesuaian dengan kondisi saat ini dan penambah nilai estetika pada masjid.

Perkembangan masjid-masjid di Jawa selain mendapat pengaruh dari budaya-budaya yang ada dilingkungannya, juga dikarenakan keterbatasan dari bahan-bahan bangunan yang dipakai. Sehingga dari keterbatasan bahan tersebut berpengaruh pada pengolahan dari bentukan massa, karena harus mengikuti bentuk struktur bangunan yang ada. Pada jaman masjid-masjid di Jawa berkembang juga telah mengenal suatu penyampaian makna dari suatu pengolahan bentukan massa. Itu dikarenakan belum adanya suatu alat yang konkrit sebagai bukti otentik seperti misalnya tahun berdirinya masjid tersebut. Contoh kasus dapat ditemukan pada Masjid Agung Demak.

Dalam pemakaian ornamen masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta seperti halnya ukiran floral dan kaligrafi diminimalkan dipakai pada façade bangunan. Dari kepolosan tersebut agar dapat memperjelas bentuk massa yang telah diolah dengan geometris Islam sebagai ekspresi masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam. Sedangkan faktor-faktor budaya secara dituangkan dalam aktifitas yang ada pada masjid tersebut. Sebagai wujud dari nilai-nilai budaya yang ada secara universal.

Dari keseluruhan analisa diatas, akan dikembangkan pada konsep perancangan, dimana hal yang akan dicapai yaitu memadukan budaya Jawa dan geometris dalam Arsitektur Masjid dan direalisasikan pada masjid yang akan dirancang. Sehingga sebagai proses dari pelestarian budaya dan perpaduan dengan geometris dalam Arsitektur Masjid dimana secara keseluruhan adalah merupakan proses perkembangan Arsitektur Islam.

